

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya (Puspita, 2008). Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang benar-benar menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, sehingga anak memenuhi tugas perkembangannya serta memperoleh berbagai jenis kebutuhannya baik fisik-organis, sosial maupun psiko-sosial dengan baik.

Ditemukan beberapa anak yang kurang beruntung dalam masyarakat. Mereka adalah anak yang tidak lagi tinggal bersama dengan ayah dan ibunya lantaran berbagai macam alasan (Lestari, 2008: 18). Ketiadaan keluarga dalam kehidupan seorang anak , menjadikannya terombang-ambing oleh keadaan lingkungan sekitar. Karena mereka tidak memiliki fondasi yang kuat untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, di dalam

keluargalah anak dilatih dan dididik untuk mengembangkan kemampuan dasar yang di miliknya. Sehingga mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan dasar yang di miliki dan memperlihatkan perubahan perilaku dalam berbagai aspeknya serta mampu menemukan identitas dirinya secara positif.

Selain itu keluarga merupakan tempat untuk menanamkan aspek sosial agar bisa menjadi anggota masyarakat yang mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sehingga anak tanpa merasa malu akan mampu berbaur dengan teman sebaya dan masyarakatnya.

Tidak adanya figur orang tua dalam kehidupan anak, menyebabkan pertumbuhan mereka berjalan tanpa adanya pengawasan, perhatian maupun kasih sayang orang tua. Anak-anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya akan cenderung mengalami keguncangan. Mereka akan merasakan kehilangan tokoh panutan, cerminan nilai-nilai hidup sebagai tauladan, serta pengarah dan pendukung karakter mereka (Bastaman, 1995: 172). Tidak ada seorang yang menghargai kegiatannya, dan memberikan patokan yang jelas dalam tindakannya, seorang anak akan berjalan sesuai dengan

kehendak dirinya sendiri. Hal ini akan berpotensi menimbulkan penyimpangan perilaku pada diri anak seperti kenakalan misalnya.

Salah satu upaya yang direspon oleh masyarakat untuk mengatasi penyimpangan perilaku di atas adalah dengan mendirikan panti asuhan sebagai pengganti keluarga. Panti asuhan tersebut memfokuskan kelangsungan hidup bagi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, anak-anak terlantar dan anak-anak keluarga kurang mampu dengan memberikan pendidikan yang layak, perlindungan, dan kasih sayang bagi mereka yang nantinya akan membantu kelangsungan hidup mereka untuk menjadi pribadi yang mandiri. Meskipun panti asuhan bukanlah tempat terbaik bagi mereka, namun setidaknya tempat itulah yang dapat memberikan makna sebuah keluarga dan nilai-nilai pegangan dalam hidup bagi mereka (<http://www.nurulyasmin.org/page/lat.belakang.php> diakses pada tanggal 12-4-2014 pukul 22:43 WIB).

Oleh karena itu panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat berperan untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga.

Seorang anak memiliki sebuah keluarga (orang tua) namun karena ketidakmampuan untuk mendidik dan memberikan kasih sayang secara utuh, maka anak tersebut dititipkan di sebuah lembaga sosial yang disebut dengan panti asuhan (<http://www.gunadarma.ac.id> diakses pada tanggal 12-4-2014 pukul 22:56 WIB).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan *Save the Children* dan Kementerian Sosial (Kemensos) dengan dukungan dari UNICEF pada tahun 2006-2007 yang bertujuan untuk merangkum asesmen mendalam dari 37 panti asuhan yang tersebar di 6 provinsi lengkap dengan analisis hukum dan kebijakan dalam konteks penyelenggaraan panti asuhan. Penelitian ini terangkum dalam modul “Standar Nasional Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosia Anak” tahun 2011.

Dari penelitian tersebut ditemukan jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 s.d 8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak, ini yang kemungkinan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Pemerintah Indonesia sendiri hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan

diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan. Penelitian ini memberikan potret mendalam tentang situasi anak-anak dan pengasuhan yang mereka dapatkan di panti asuhan.

Penelitian ini menemukan bahwa, tidak seperti asumsi luas yang ada, hanya ada persentasi yang sangat kecil untuk anak-anak di panti asuhan yang benar-benar yatim piatu (6%) dan 90% di antaranya memiliki salah satu atau kedua orang tua. Kebanyakan anak-anak ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dan juga secara sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan. Kenyataannya, kebanyakan panti asuhan tidak memberikan "pengasuhan" sama sekali, melainkan menyediakan akses pendidikan. Secara eksplisit, hal ini tertera dalam pendekatan pengasuhan, pelayanan yang diberikan, dan sumberdaya yang diberikan oleh panti asuhan.

Hampir tidak ada asesmen tentang adanya kebutuhan pengasuhan anak-anak baik sebelum, selama, maupun selepas mereka meninggalkan panti asuhan. Kriteria seleksi anak-anak dan praktek rekrutmen sangat

mirip di hampir semua panti asuhan yang diases dan mereka fokus kepada anak-anak usia sekolah, keluarga miskin, keluarga yang kurang beruntung dan yang terlalu tua "untuk mengasuh sendiri".

Kenyataannya, "pengasuhan" di panti asuhan ditemukan sangat kurang. Hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak tidak dipertimbangkan. Sekali anak-anak memasuki panti asuhan, mereka diharapkan untuk tinggal di sana sampai lulus dari SMA kecuali mereka melahggar peraturan atau tidak berprestasi di sekolah.

Kurangnya staf secara umum, termasuk staf yang telah mendapatkan pelatihan professional, berarti bahwa anak-anak cenderung untuk melakukan sendiri hampir seluruh pengasuhan dan anak-anak yang lebih dewasa umumnya mengasuh di panti asuhan. Pada kenyataannya penelitian ini menemukan bahwa banyak panti asuhan yang tidak akan berfungsi tanpa kerja anak-anak.

Di sejumlah panti asuhan yang disurvei, anak-anak bekerja dan lebih lanjut dilakukan untuk mendukung

ekonomi panti asuhan. Hal ini mendatangkan pertanyaan serius tentang apakah keberadaan panti asuhan ini diselenggarakan untuk anak-anak atau oleh anak-anak serta memunculkan pertanyaan serius tidak hanya segi etik dan praktek profesional dan penghargaan terhadap hak-hak anak (<http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=674/> diakses 19 Desember pukul 22.00 WIB).

Panti asuhan secara fisik umumnya berbentuk asrama. Di dalam asrama ini terdapat satu atau lebih petugas yang bertindak sebagai bapak atau ibu pengasuh (Pattimahu, <http://gunadarma.org/library> diakses pada tanggal 14-3-2014 jam 15:32 WIB). Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam kesehariannya. Dalam hal ini seorang penyuluh atau pada umumnya disebut dengan orang tua asuh, mengambil alih peran orang tua menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari sesuai dengan aturan agama.

Di dalam panti asuhan juga terdapat anak asuh lain dimana mereka dikelompokkan dalam jumlah yang besar kemudian ditempatkan dalam satu ruangan. Keadaan seperti ini membuat kurang meratanya pengawasan dan bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga dapat menghambat pembentukan konsep diri anak (Pattimahu, <http://Gunadarma.Org/Library> Diakses Pada Tanggal 14-03-2014 jam 15:32 WIB).

Penelitian yang dilakukan Goldfard menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan di dalam panti asuhan, cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, misalnya cenderung untuk menarik diri dari lingkungannya serta gangguan perkembangan fisik maupun mental.

(Pattimahu, [http://gunadarma.org/library/articles/graduat\\_e/psychology/2005/Artikel\\_10599111.pdf](http://gunadarma.org/library/articles/graduat_e/psychology/2005/Artikel_10599111.pdf) diakses pada tanggal 14-03-2014 jam 15:32 WIB). Seperti yang peneliti sebutkan di atas bahwa peran panti asuhan sendiri hanyalah sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pengganti, dalam hal ini berarti menggantikan fungsi keluarga.

Digantikannya fungsi keluarga oleh panti asuhan apabila anak memang sudah tidak mempunyai orang tua



lagi atau anak mempunyai orang tua tetapi orang tua tersebut belum mampu berfungsi sebagai satuan keluarga asuh secara wajar. Anak yang dibesarkan di panti asuhan biasanya sulit mendapatkan perhatian yang sama dari bapak atau ibu pengasuh mereka, karena mereka harus berbagi perhatian dengan begitu banyak anak asuh lainnya. Selain itu mereka akan mengalami kekurangan akan kasih sayang, begitu juga kurangnya perhatian dikarenakan figur pengasuh yang selalu berganti-ganti. Kadang hal seperti ini membuat anak asuh cenderung merasa tidak diperhatikan atau tidak disukai orang lain. Kondisi seperti ini tentunya akan menghambat perkembangan konsep diri yang positif. Apalagi hal ini diperkuat oleh ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif seperti yang disebutkan oleh Brooks dan Emmert yang salah satunya adalah cenderung merasa tidak disukai atau diperhatikan (Pattimahu, [http://gunadarma.org/library/articles/graduat\\_e/psychology/2005](http://gunadarma.org/library/articles/graduat_e/psychology/2005) diakses tanggal 04-03-2014 jam 15:32)

Keadaan yang demikian, merupakan faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak yang tinggal dipanti asuhan yaitu merasa minder untuk melakukan

sesuatu yang berhubungan dengan orang lain. Takut salah, tidak disukai, menjadikan hal utama yang ada di dalam benak mereka. Padahal rasa percaya diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya secara maksimal. Seorang anak yang mempunyai rasa percaya diri tinggi, mereka akan mudah berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya misalnya mudah akrab dan suka bekerja sama. Adapun orang yang rasa percaya dirinya rendah, mereka cenderung egois, dan menutup diri dengan orang lain.

Percaya diri dibutuhkan dalam berbagai aspek, mulai dari hal kecil sampai hal besar. Dan percaya diri adalah kunci sukses di bidang apapun, baik sukses secara materi ataupun sukses dalam hal non materi seperti seorang penyuluh misalnya. Di dalam kesehariannya, seorang penyuluh selalu berhubungan dengan orang banyak, yang tidak jarang memberikan materi kepada sebuah jama'ah ataupun kelompok. Tanpa didasari dengan adanya rasa percaya diri,

seorang penyuluh akan sulit menjadi pembicara yang baik, sehingga apa yang diucapkannya tidak begitu diyakini oleh mad'unya. Contoh lainnya adalah dalam sebuah keluarga, rasa percaya diri sangatlah dibutuhkan. Seorang suami yang tidak percaya diri akan sulit menjadi pemimpin yang baik, sehingga keputusan dalam keluarga cenderung ditentukan oleh istri atau pihak lain seperti mertua dan orang tua.

Menurut Arifin (1994: 7), salah satu tujuan bimbingan penyuluhan agama bagi anak adalah mampu menghindarkan diri dari segala gangguan mental maupun spiritual, serta mampu mengatasinya berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang telah mendasari hidupnya. Gangguan tersebut diantaranya adalah rendahnya rasa percaya diri. Dengan demikian bimbingan dan penyuluhan agama Islam hendaknya mampu mendorong kearah memahami akan apa yang dialami dan dimiliki oleh seorang anak, serta menyadarkan tentang pengembangan terhadap potensi dirinya agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah. Hal yang demikian akan menjadikan anak merasa nyaman dan tidak minder dengan keadaan dirinya

maupun status sosialnya yang merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa.

Dalam hal ini panti asuhan Al Hikmah Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang merupakan sebuah panti asuhan di bawah Dinas Sosial yang memberikan layanan sosial terhadap anak-anak yatim, anak-anak miskin dan anak-anak terlantar untuk diasuh dan dibimbing agar dapat hidup mandiri, berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama. Jika tidak dibina dan diperhatikan dengan baik, anak yatim dan anak terlantar dikhawatirkan tidak dapat mengatasi situasi-situasi kritis dan terlalu mengikuti gejala emosinya. Oleh sebab itu besar kemungkinan anak asuh akan terperangkap ke jalan yang salah. Hal tersebut seringkali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan anak untuk mengarahkan emosinya secara positif, mengingat emosi adalah dorongan untuk bertindak (Goleman,1996:7)

Oleh sebab itu dalam sistem pengajarannya, Panti Asuhan Al Hikmah ini menerapkan pola asuh layaknya pondok pesantren dengan agama sebagai fondasi utamanya. Selain belajar di tingkat pendidikan formal, di dalam panti asuhan anak juga diajarkan pendidikan

non formal berupa pendidikan keagamaan dan juga kewirausahaan seperti halnya berternak kambing, sapi, dan mengelola sebuah toko material dan juga listrik.

Dengan adanya bimbingan keagamaan dan kegiatan penunjang seperti kewirausahaan di harapkan nantinya akan berpengaruh khususnya pada tingginya rasa percaya diri anak panti. Pendekatan agama itu, lebih menitik beratkan pada pengendalian diri seorang anak yang merasa kehilangan kasih sayang dan perlindungan dalam kehidupannya. Hal ini menjadikan anak enggan berbaur dengan khalayak umum layaknya anak-anak pada umumnya. Hal tersebut yang menumbuhkan kepedulian panti asuhan untuk memberikan bantuan dalam bentuk pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama Islam, dimana dalam pelaksanaan menggunakan pendekatan yang bersifat individual maupun kelompok guna mempengaruhi jiwa anak dalam perubahan dan perkembangan terhadap kemampuan dirinya dalam memecahkan problem yang dihadapi secara mandiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang di kaji adalah seberapa besar pengaruh bimbingan penyuluhan

agama Islam terhadap percaya diri anak di panti asuhan Al Hikmah Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh bimbingan penyuluhan agama Islam terhadap rasa percaya diri anak di Panti Asuhan Al Hikmah Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis maupun praktis.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1.3.2.1 Manfaat Teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan mampu menambah hazanah keilmuan yang berkaitan dengan bimbingan penyuluhan dan percaya diri.

1.3.2.2 Secara Praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pijakan dalam memberikan penyuluhan kepada anak panti asuhan pada umumnya, dan kepada lembaga panti asuhan pada khususnya.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan tema yang peneliti angkat yaitu:

Penelitian dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Penyuluhan Agama Islam Terhadap Rasa Percaya Diri Anak, Di Panti Asuhan Al Hikmah Wonorejo, Ngaliyain, Semarang*” sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun meskipun demikian, ada beberapa penelitian terdahulu atau kajian-kajian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Rehabilitasi Remaja Nakal di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena*” (Hidayati 2004). Dalam skripsi ini membahas seberapa besar pengaruh bimbingan dan penyuluhan agama Islam terhadap kenakalan remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, artinya ada pengaruh yang sedang antara bimbingan dan penyuluhan Islam terhadap remaja nakal di panti sosial Marsudi Putra (PSMP) “ANTASENA”.

Penelitian lainnya dengan judul “*Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Alumni Pondok Pesantren Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*” ( Wibowo 2010). Penelitian ini membahas hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial. Bahwa rasa percaya diri sangat berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial di Desa Kalirejo Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Percaya diri merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor dalam menumbuhkan dan meningkatkan Interaksi Sosial. Semakin tinggi rasa percaya diri, maka semakin tinggi interaksinya.

Penelitian lainnya yang masih ada relevansinya yaitu penelitian Wanto (2011), dengan judul “*Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Bagi Remaja Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang*”. Penelitian ini membahas model pendidikan *life skills* bagi remaja Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang yaitu melalui aspek *personal skill*, *thinking skill*, *social skill* dan *vocasional skill*. Pada aspek *personal skill* yakni melalui pendidikan keagamaan aspek *thinking skill* melalui *problem solving* sederhana aspek *social skill* melalui sosialisasi atau



system kekeluargaan dan aspek vokasional skill meliputi bimbingan ketrampilan baik melalui pelatihan di luar maupun di dalam panti asuhan.

Dari beberapa penelitian di atas, sejauh ini belum ada yang khusus membahas pengaruh bimbingan penyuluhan agama Islam terhadap tingkat kepercayaan diri anak, di panti asuhan Al Hikmah Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Selain sebagai penunjang, penelitian ini juga menjadi penelitian baru dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian tersebut terdapat hal yang belum dikaji oleh peneliti yang lain, yaitu mengenai pengaruh bimbingan penyuluhan agama Islam yang dikaitkan dengan tingkat kepercayaan diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut.